

**MEMAHAMI KATA QUNUT DALAM AL- QUR'AN MENURUT  
AL- RAZI DALAM TAFSIR MAFATIHUL GHAIB**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas -Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin**



**OLEH**

**MISDIANTO  
10732000006**

**JURUSAN TAFSIR HADITS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF  
KASIM  
RIAU  
2011**

## ABSTRAK

Kemukjizatan terbesar dari al- Qur'an adalah mampu melemahkan semua keindahan syair-syair orang Arab yang terkenal. Bahkan hingga sekarang belum ada yang mampu menandingi apalagi mengalahkan keindahan bahasa al- Qur'an sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW. Setiap ungkapan yang terdapat di dalam al- Qur'an pasti mengandung makna tersendiri karena al- Qur'an terjamin dari *kelaghoan* bahasa. Salah satunya adalah ungkapan *Qunut* yang dipahami oleh kebanyakan para ulama dengan taat.

Penelitian ini berjudul **“MEMAHAMI KATA *QUNUT* DALAM AL- QUR'AN MENURUT AL- RAZI DALAM TAFSIR MAFATIHUL GHAIB”** yang merupakan penelitian pustaka (*Library Research*) dilakukan di UIN SUSKA RIAU. Adapun permasalahan yang penulis teliti adalah bagaimana pemahaman al- Razi terhadap kata *Qunut* yang disebutkan sebanyak 13 kali dalam al- Qur'an. Istilah *Qunut* telah populer dalam kajian hadits dan fiqih hingga menghasilkan perdebatan panjang khususnya mengenai hukum mengamalkan *Qunut*. Sementara kata *Qunut* dalam al- Qur'an kurang populer di tengah-tengah masyarakat Islam seakan-akan di diamkan begitu saja, seperti pemahaman al- Razi yang paling menonjol perbedaannya dari mufassir lain.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman makna *Qunut* dalam al- Qur'an menurut al- Razi. Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan maka mayoritas para mufassir bahkan termasuk sahabat Nabi seperti Ibnu Abbas memiliki kesamaan pemahaman terhadap kata *Qunut* yaitu taat. Berbeda dengan al- Razi yang memahami kata *Qunut* dengan bermacam makna dan disesuaikan menurut konteks ayat termasuk *qunut* subuh. Sehingga al- Razi menjadi satu-satunya yang berbeda dalam memahami kata *Qunut* dalam al- Qur'an (minoritas), dan tentunya sangat menarik untuk diteliti.

## DAFTAR ISI

PENGESAHAN	
NOTA DINAS	
TRANSLATOR	
KATA PENGANTAR	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Alasan Pemilihan Judul .....	8
C. Penegasan Istilah .....	9
D. Batasan dan Perumusan Masalah .....	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
F. Tinjauan Kepustakaan .....	12
G. Metode Penelitian .....	13
H. Sistematika Penelitian .....	16
BAB II BIOGRAFI AL- RAZI DAN KARAKTERISTIK TAFSIRNYA	
A. RIWAYAT HIDUP AL- RAZI .....	17
1. Kelahiran dan Wafat al- Razi .....	17
2. Proses Pendidikan dan Karya-Karya al- Razi .....	20
B. KARAKTERISTIK TAFSIR AL- RAZI .....	24
1. Mengenal Tafsir Mafatihul Ghaib .....	24
2. Metodologi Tafsir Mafatihul Ghaib .....	27
3. Penilaian Ulama Terhadap Tafsir Mafatihul Ghaib .....	30
BAB III MEMAHAMI KATA QUNUT DALAM AL- QUR'AN	
A. Pengertian Qunut .....	34
B. Lafazh Qunut Dalam al- Qur'an .....	35
C. Penafsiran al- Razi Terhadap Kata Qunut Dalam al- Qur'an .....	36
BAB IV ANALISIS	
A. Klasifikasi al- Razi Mengenai Kata Qunut Dalam al- Qur'an .....	48

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 52

B. Saran ..... 53

**DAFTAR PUSTAKA**

**RIWAYAT HIDUP**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah menanamkan keinginan, memberikan kemudahan serta pertolongan-Nya sehingga menjadikan penulis mampu untuk menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi dengan judul “MEMAHAMI KATA *QUNUT* DALAM AL- QUR’AN MENURUT AL- RAZI DALAM TAFSIR MAFATIHUL GHAIB” yang merupakan persyaratan mutlak di dunia akademik khususnya pada Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA RIAU.

Shalawat beriringkan salam penulis hadiahkan kepada Rasulullah Muhammad bin Abdullah *Allahumma Shalli ‘Ala Saidina Muhammad* semoga keselamatan dan kesejahteraan menaunginya. Amin

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyelesaikan tulisan ini tidak terlepas dari dukungan, motivasi dan kontribusi pemikiran dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis merasa terdorong untuk mengucapkan ucapan terima kasih semoga Allah meredhoi terutama kepada:

1. Semoga dimuliakan Allah yang tercinta Ayahanda Bidin dan Ibunda Sani’ah, Kakanda Desmawati, Ali Zabur, As’ari beserta karib kerabat yang telah berkorban banyak untuk penulis baik secara moril maupun materil
2. Yang terhormat Bapak Rektor UIN SUSKA RIAU Prof. Dr. H. Muhammad Nazir beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di UIN SUSKA RIAU
3. Yang terhormat Dekan Fakultas Ushuluddin Ibu Dr. Salmaini Yeli MA beserta seluruh civitas akademika Fakultas Ushuluddin yang telah rela dan sabar dalam memenuhi kepentingan penulis untuk menyelesaikan penulisan ini

4. Semoga dimuliakan Allah Bapak Dr. Abdul Wahid M. Us sebagai pembimbing yang telah banyak memberikan waktu, arahan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan ini
5. Yang terhormat Bapak ketua jurusan Tafsir Hadits H. Zailani M. Ag dan sekretaris jurusan Bapak Drs. Kaizal Bay M. Si yang selalu memberikan arahan dan solusi kepada penulis, baik dalam hal administrasi maupun dalam hal lainnya
6. Yang tidak akan lekang oleh panas, rapuh oleh hujan jasa-jasa para Bapak dan Ibuk Dosen yang telah ikhlas mengajarkan ilmunya kepada penulis hingga dapat menyelesaikan studi di UIN SUSKA RIAU
7. Yang terhormat Bapak kepala perpustakaan *al- Jami'ah* UIN SUSKA RIAU beserta jajarannya yang selalu melayani keperluan penulis dalam peminjaman buku-buku referensi. Teristimewa kepada kepala perpustakaan Fakultas Ushuluddin Bapak Alwizar SHI
8. Yang selalu kurindukan seluruh teman-teman jurusan tafsir hadits angkatan 2007, Subhan, Ikhsan Siregar, Shaleh, Fakhurrrazi, Abdul Malik salam persahabatan untuk semuanya
9. Yang berjasa Ayah Bunda, Desmawati, Ali Zabur, As'ari, Jusmaniar, Yanti, Yuliana, Widia Putri dan Ika Putri Dani
10. Kepada semua pihak yang tidak dapat menulis sebutkan satu persatu, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan. Amin

#### *Persembahan*

*"Semoga kasih dan sayang Allah selalu menaungi Ayah Bunda*

*Tulisan ini ananda persembahkan untuk Ayah Bunda*

*Inilah baru yang bisa ananda persembahkan  
Meskipun tidak setimpal dengan pengorbanan Ayah Bunda*

*Semoga Allah menjadikanku titian ke surga  
Semoga Allah menjadikanku tebusan dari neraka  
Bagi Ayah Bunda ku',*

Pekanbaru, 22 September 2011

Penulis

**Misdianto**

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Allah SWT mewahyukan al- Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjelaskan kepada umat manusia berbagai persoalan yang dihadapi. Bagi kaum muslimin al- Qur'an tidak hanya sebuah kitab suci yang wajib diyakini sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai petunjuk dan tata aturan sebuah upaya bagi kaum muslimin yang ingin hidup di bawah naungan al- Qur'an. Sehingga perhatian utama al- Qur'an adalah untuk memberikan panutan yang benar kepada manusia dan membawanya kepada kebenaran serta suasana kehidupan yang lebih baik.<sup>1</sup> Kebenaran al- Qur'an sebagai petunjuk dan kemaslahatan bagi umat manusia diturunkan secara *mutawatir*, yang berarti sebuah rangkaian petunjuk yang benar-benar datang dari Allah SWT.<sup>2</sup>

Al- Qur'an yang merupakan pedoman hidup ini memiliki kandungan yang lengkap, mulai dari penjelasan tentang aqidah, ibadah, *mu'amalah* hingga ilmu pengetahuan. Kitab suci ini menempati posisi sentral, bukan saja terbatas dalam perkembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator pemandu gerakan umat Islam sepanjang masa untuk selalu memahami isi kandungannya. Al- Qur'an secara *teks* memang tidak berubah, tetapi penafsiran *teks* itu sendiri selalu berubah sesuai dengan konteks ruang dan waktu manusia. Karenanya, al- Qur'an

---

<sup>1</sup> Akhyar dan Zailani, *Pandangan Fazlur Rahman Tentang al- Qur'an*, Yayasan Pustaka Riau, Riau, 2008, hal. 1.

<sup>2</sup> Diriwayatkan oleh sejumlah orang banyak yang mereka mustahil sepakat untuk berdusta. Untuk lebih jelasnya lihat Mudasir, *Ilmu Hadits*, Pustaka Setia, Bandung, 1999, hal. 113-115.

selalu membuka diri untuk dianalisis. Dengan demikian pemahaman terhadap ayat-ayat al- Qur'an perlu ditingkatkan melalui penafsiran.<sup>3</sup>

Penafsiran terhadap ayat-ayat al- Qur'an sebenarnya sudah ada pada masa Nabi Muhammad SAW, dan beliau adalah yang menjelaskan makna yang terkandung dalam kitab Allah SWT meskipun tidak secara keseluruhan, yakni menafsirkan segala masalah yang dirasa sangat sulit dipahami oleh para sahabat.

Ketika Nabi masih hidup, para sahabat menanyakan segala persoalan yang tidak jelas kepada beliau. Dan setelah Nabi SAW wafat maka para sahabat banyak yang menempuh jalan *ijtihad* untuk memahami ayat al- Qur'an yang belum jelas maksud hingga tata cara bacaannya, seperti sahabat yang empat (Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali bin Abi Thalib), Ibnu Abbas dan lain-lain.<sup>4</sup>

Upaya penafsiran al- Qur'an ini terus berlangsung dan berkembang dari masa ke masa, sehingga para ulama dan cendekiawan muslim ikut mendapatkan tempat untuk menafsirkan al- Qur'an. Namun yang paling menonjol diantara mereka adalah sepuluh orang yaitu khalifah yang empat, Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al- Asy'ari, dan Abdullah bin Zubair. Penafsiran yang dilakukan oleh para mufassir tersebut memiliki beberapa kesamaan bahkan tidak menutup kemungkinan terjadinya perbedaan antara satu dengan mufassir lainnya, sebagai contoh adalah penafsiran kata *qunut* dalam al- Qur'an.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Umar Shihab, *Kontekstualitas al- Qur'an Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam al- Qur'an*, Penamadani, Jakarta, 2005, hal. 3.

<sup>4</sup> Abdul al- Hayy al- Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'y Suatu Pengantar*, terj. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hal. 2.

<sup>5</sup> Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al- Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hal. 42.

Dalam al- Qur'an, secara langsung memang tidak ditemukan kata *qunut* akan tetapi yang seakar kata dari kata *qunut* itu sendiri disebutkan sebanyak 13 kali yang tersebar di beberapa ayat dan surat dalam al- Qur'an.<sup>6</sup>

### 1. Surat al- Baqarah ayat 116 dan 238

وقالوا اتخذ الله ولدا سبحانه بل له ما في السموات والأرض كل له قانتون.

Artinya: Mereka (orang-orang kafir) berkata: 'Allah mempunyai anak'. Maha suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya. (al- Baqarah: 116)

أفظوا على الصلوات والصلوة الوسطى وقوموا لله قانتين.

Artinya: Peliharalah semua shalat dan shalat wusta. Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk. (al- Baqarah: 238)

### 2. Surat Ali 'Imran ayat 17 dan 43

الصّبرين والصدّقين والقانتين والمنفقين والمستغفرين بالأسحار.

Artinya: (Juga) orang yang sabar, orang yang benar, orang yang taat, orang yang menginfakkan hartanya, dan orang yang memohon ampunan pada waktu sebelum fajar. (Ali 'Imran: 17)

يـمـرـيـم اـقـنـتـي لـرـبـكـ واسـجـدي واركـعـي مـع الـرـاـكـعـيـن.

Artinya: Wahai Maryam! Taatilah Tuhanmu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk. (Ali 'Imran: 43)

### 3. Surat an- Nisa' ayat 34

الرجال قوّمون على النساء بما فضل الله بعضهم على بعض وبما انفقوا من اموالهم

فاصلحت قننت للغيب بما حفظ الله والتي تخافون نشوزهنّ فعظوهنّ

---

<sup>6</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al- Mufahras li Alfazil Qur'an*, Darul Hadits Qahira, 1422 H, hal. 661

واهجروهنّ في المضاجع واضربوهنّ فان اطعنكم فلا تبغوا عليهنّ سبيلا انّ الله كان عليا كبيرا.

Artinya: Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Maha besar.

#### 4. Surat an- Nahal ayat 120

تّ ابراهيم كان امة قانتا لله حنيفا ولم يك من المشركين.

Artinya: Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan hanif. Dan dia bukanlah termasuk orang musyrik (yang mempersekutukan Allah).

#### 5. Surat al Rum ayat 26

وله من في السموت والارض كل له .

Artinya: Dan milik-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Semuanya hanya kepada-Nya tunduk.

#### 6. Surat al- Ahzab ayat 31 dan 35

بقنت منكنّ الله ورسوله وتعمل صالحا نؤتها اجرها مرتّين واعتدنا لها رزقا

كرّيما.

Artinya: Dan barang siapa diantara kamu (istri-istri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan kebajikan, niscaya Kami berikan pahala

kepadanya dua kali lipat dan Kami sediakan rezeki yang mulia baginya. (al-Ahzab: 31)

انّ المسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات والقنّتين والقنّات والصدّقين والصدّقات والصّبرين والصّبرات والخشعين والخشعات والمتصدّقين والمتصدّقات والصّائمين والصّائمات والحفظين فروجهم والحفظت والذاكرين الله كثيرا والذاكرت اعدّ الله لهم مغفرة واجرا عظيما.

Artinya: *Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (Al- Ahzab: 35)*

#### 7. Surat az- Zumar ayat 9

امن هو قانت اناء الليل ساجدا وقائما يحذر الاخرة ويرجوا رحمة ربّه قل هل يستوى الذين يعلمون والذين لا يعلمون انما يتذكّر اولوالالباب.

Artinya: *(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.*

#### 8. Surat at- Tahrir ayat 5 dan 12

ي ربّه ان طلقكّن ان يبدله ازواجا خيرا منكنّ مسلمت مؤمنت قنّنت تئبت عبت

سئحت تئبت و اباكارا.

Artinya: *Jika dia (Nabi) menceraikan kamu, boleh jadi Tuhan akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari kamu, perempuan-perempuan yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang beribadah, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan. (at- Tahrir: 5)*

ومريم ابنت عمران التي احصنت فرجها فنفخنا فيه من روحنا وصدقت بكلمت ربها  
وكتبه وكانت من القنتين.

Artinya: *Dan Maryam putri 'Imran yang memelihara kehormatannya. Maka kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitabnya, dan dia termasuk orang-orang yang taat.* (at- Tahrir: 12)

Menurut Ibnu 'Abbas (w. 68 H) dan kebanyakan para mufassir yang lain seperti yang dikutip oleh al- Razi dalam kitabnya *Mafatihul Ghaib*, kata *qunut* dalam surat al- Baqarah ayat 116 di atas ditafsirkan dengan taat. Bahkan dengan tegas Ibnu 'Abbas mengatakan bahwa setiap kata *qunut* dalam al- Qur'an maka maksudnya adalah taat. Lain halnya dengan al- Razi (w. 606 H), beliau tidak sependapat dengan Ibnu 'Abbas dan kebanyakan mufassir lainnya. Menurut Fakhruddin al- Razi, kata *qunut* pada surat al- Baqarah ayat 116 tidak sama penafsirannya dengan ayat 238 pada surat al- Baqarah. Kata *qunut* pada ayat 238 surat al- Baqarah dipahami oleh al- Razi dengan beberapa macam makna, diantaranya doa dan zikir seperti qunut subuh. Berikut ayatnya:

افظوا على الصلوات والصلوة الوسطى وقوموا لله قنتين.

*Peliharalah semua shalat dan shalat wusta. Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk.* (al- Baqarah: 238)<sup>7</sup>

Mayoritas para mufassir memiliki kesamaan pemahaman ketika memahami kata *qunut* dalam al- Qur'an. Diantara kesamaan pemahaman itu adalah memahami *qunut* dengan taat dan patuh, dan sedikit sekali yang memiliki perbedaan penafsiran

---

<sup>7</sup> al- Fakhruddin al- Razi, *Mafatihul Ghaib*, Darul Fikri, Beirut, 2005, hal. 1327.

seperti yang dilakukan oleh al- Razi. Bagaimanapun bentuk perbedaan yang ada tentang kata *qunut* dalam al- Qur'an itu merupakan perkara yang wajar bagi mereka yang memiliki kriteria sebagai seorang mufassir atau mujtahid. Dan tentunya sangat menarik meneliti dan mengangkat kembali perbedaan tersebut meskipun jumlahnya minoritas.

Bagaimana sebenarnya kita menjadi *qunut* kepada Allah SWT seperti yang telah diperintahkan dalam al- Qur'an diantaranya pada surat al- Baqarah ayat 238, sementara pemahaman para ulama terhadap kata *qunut* masih berbeda-beda meskipun dipandang minoritas. Bahkan dengan dimuatnya kata *qunut* dalam al- Qur'an, maka dikalangan ummat Islam ikut memperkaya perbedaan yang ada yakni memahami *qunut* dengan qunut subuh dan mengamalkannya. Maka dengan terjadinya perbedaan-perbedaan ini meskipun minoritas merupakan permasalahan yang menarik untuk diteliti dengan cara menelaah penafsiran mufassir.

Fakhrudin al- Razi adalah sebagian dari mufassir yang telah memberikan kontribusi besar dalam memahami al- Qur'an khususnya berkenaan dengan kata *qunut* dalam al- Qur'an. Dalam menafsirkan al- Qur'an, beliau menggunakan metode *tahlili* (analisis) yang dilihat dari segi sumber yang dipakai menggunakan sumber pendekatan *bil ra'yi* (rasional). Sebagai seorang mufassir, al- Razi mempunyai corak penafsiran tersendiri dalam menafsirkan al- Qur'an khususnya berkenaan dengan kata *qunut* dalam al- Qur'an, beliau merupakan salah satu mufassir yang berbeda diantara mufassir lain yang memiliki kesamaan pemahaman. Ketika menafsirkan kata *qunut*, Fakhrudin al- Razi ini memperhatikan penempatan konteks ayat serta

pengembangan arti asal kata *qunut*, sehingga melahirkan penafsiran yang berbeda diantara mufassir lainnya.

Berdasarkan paparan di atas maka penulis ingin meneliti tentang sejauh mana al- Razi dalam Mafatihul Ghaibnya memahami kata *qunut* yang terdapat dalam al- Qur'an dengan judul: **MEMAHAMI KATA *QUNUT* DALAM AL- QUR'AN MENURUT AL- RAZI DALAM TAFSIR MAFATIHUL GHAIB.**

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul ini adalah:

1. Didorong oleh rasa keingin tahuan penulis tentang pemahaman kata *qunut* dalam al- Qur'an. Selama ini penulis sering mendengar, menemukan perbincangan mengenai *qunut* namun hanya dilihat dari satu aspek yaitu hadits tentang sunat *qunut* dalam shalat, sehingga ada sebagian orang yang memahami kata *qunut* identik dengan qunut subuh.
2. Di pilih tafsir Mafatihul Ghaib karya al- Razi sebagai rujukan pokok untuk memahami kata *qunut*, karena di dalam menafsirkan al- Qur'an al- Razi dikenal memiliki beberapa keahlian, diantaranya ahli logika, tafsir, fiqh dan lain-lain sehingga tafsirnya tersaji dengan luas. Khususnya ketika memahami kata *qunut*, penulis menemukan adanya semacam perbedaan yang tidak ditemukan dalam tafsir lainnya, sehingga perbedaan ini dipandang sebagai minoritas. Melalui penafsiran al- Razi yang luas ini diharapkan dapat membantu memahami kata *qunut* yang terdapat dalam al- Qur'an.

3. Sepengetahuan penulis, permasalahan ini belum pernah dibahas di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA RIAU. Disisi lain, judul ini relevan dengan spesialisasi jurusan yang penulis ambil dan penulis merasa sanggup untuk melaksanakan penelitian ini.

### C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam memahami istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini, yaitu:

1. Memahami

Diambil dari asal kata faham yang telah dimasuki oleh imbuhan *mem-* sesuai dengan tata cara ejaan bahasa Indonesia yang benar (EYD). Namun yang menjadi maksud penulis disini adalah pemahaman yang mendalam dan membutuhkan pengerahan potensi akal ketika mempelajari sebuah penafsiran seperti pemahaman pada kata fiqih secara bahasa (etimologi).<sup>8</sup>

2. Qunut

Kata *qunut* yang penulis maksud adalah kata *qunut* yang terdapat dalam al- Qur'an. Kata qunut memiliki beberapa makna, diantaranya taat, tawadhu', berdiri waktu shalat, lama berdiri, sedikit makan dan tidak berkatakata.<sup>9</sup>

3. al- Razi

---

<sup>8</sup> Rachmat Syafi'i MA, *Ilmu Ushul Fiqih*, Pustaka Setia, Bandung, 1998, hal. 18

<sup>9</sup> Lois Ma'luf, *al- Munjid Fi al- Lughah al- Mansyik*, Bairut, 1990, hal. 654

Nama lengkap beliau adalah Abu Abdullah Muhammad Ibnu Umar Ibn al- Husin Ibn al- Hasan Ibn Ali al- Quraisy at- Tamimi al- Bakri at- Thabrastani al- Razi. Ia dilahirkan di Ray (nama suatu tempat di Iran) pada tanggal 15 Ramadhan 544 H.<sup>10</sup>

Beliau terkenal sebagai ulama yang produktif dan selalu memberikan kontribusi untuk memahami Islam. Selama hidupnya beliau termasuk penulis yang aktif dan tercatat sebanyak 200 kitab yang telah ditulisnya. Dan merupakan bagian dari karya al- Razi adalah *Mafatihul Ghaib* yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini.

#### **D. Batasan dan Rumusan Masalah**

Setelah penulis memperhatikan dalam *Mu'jam al- Mufahras Li Alfazil Qur'an* sebagai salah satu indeks al- Qur'an, ternyata kata *qunut* disebutkan sebanyak 13 kali yang tersebar di beberapa ayat dan surat dengan redaksi yang berbeda-beda. Meskipun fakta dilapangan terjadi perbedaan dikalangan ummat Islam dalam memahami kata *qunut* dan tidak terkecuali para mufassir, namun dalam penelitian ini penulis membatasi dengan kata *qunut* yang terdapat dalam al- Qur'an menurut tokoh yang penulis anggap memiliki perbedaan tersendiri dari mufassir lainnya. Beliau adalah Fakhruddin al- Razi dengan tafsirnya yang fenomenal *Mafatihul Ghaib*.

---

<sup>10</sup> Mani' Abd. Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal. 320.

Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pemahaman Kata *Qunut* Dalam al- Qur'an Menurut al- Razi dalam karyanya Mafatihul Ghaib?.

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penulis dari penelitian ini adalah: untuk memahami kata *qunut* dalam al- Qur'an menurut mufassir dalam hal ini adalah al- Razi dengan tafsirnya Mafatihul Ghaib.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Sebagai sumbangsi dalam bentuk pemikiran untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis maupun pembaca khususnya mengenai bentuk penafsiran al- Razi berkenaan dengan kata *qunut* dalam al- Qur'an
- b. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk diajukan sebagai syarat dalam menyelesaikan program studi Strata Satu (S 1) sekaligus untuk mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

## **F. Tinjauan Kepustakaan**

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah penulis sajikan di atas, tampak jelaslah bahwa dalam memahami kata *qunut* terjadi perbedaan pemahaman

dikalangan ummat Islam dan tidak terkecuali para mufassir dalam hal ini adalah Fakhruddin al- Razi.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa permasalahan memahami kata *qunut* adalah bagian dari perkara yang diperdebatkan dikalangan ummat Islam, baik dari segi hukum yang banyak mengemukakan hadits-hadits Nabi maupun penafsiran yang berbeda meskipun minoritas. Maka dengan dimuatnya kata *qunut* dalam al- Qur'an, tentunya dikalangan para mufassir tidak akan melupakan pembahasan ini dalam tafsir mereka. Sebut saja Fakhruddin al- Razi dengan tafsirnya *Mafatihul Ghaib*, beliau menjelaskan permasalahan ini dengan panjang lebarnya dan begitu juga di ikuti oleh beberapa tafsir lainnya seperti *tafsir Ibnu Katsir*, *tafsir at- Tabari*, *tafsir al- Maraghi*, *tafsir al- Kasyiaf*, *tafsir al- Misbah* dan lainnya. Namun penulis tidak menemukan kajian tentang memahami kata *qunut* dalam al- Qur'an menurut al- Razi.

Dalam kajian ini penulis menemukan beberapa karya para cendikiawan muslim yang mengkaji tentang kata *qunut* dan tidak mengaitkan kepada al- Razi, diantaranya para ulama fiqih seperti Said Abi Bakri dalam kitabnya *'Iana at- Thalibin* dengan syarahnya *Fat'ul Mu'in* dan beberapa kitab fiqih lainnya. Dalam beberapa karya itu dapat disimpulkan bahwa berdasarkan ijtihad yang dilakukan para ulama fiqih maka kata *qunut* itu dipahami dengan doa qunut subuh dan itu semata-mata dilihat dari satu sisi sumber hukum utama yakni hadits. Dan perlu diketahui bahwa penelitian ini memiliki karakteristik tersendiri, yaitu menitik beratkan kepada ayat-ayat al- Qur'an.

## G. Metode Penelitian

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research) yang mayoritasnya membaca beberapa literatur sebagai rujukan yang erat hubungannya dengan permasalahan yang diteliti, proses penyajian dan analisa masalah kata *qunut* dengan menggunakan pendekatan tafsir maudhu'iy, maka untuk itu langkah-langkah yang diambil adalah:<sup>11</sup>

### 1. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan kepada dua hal, yaitu: *Pertama*, data primer yang terdiri dari al- Qur'an, hadits dan tafsir *Mafatihul Ghaib* karya al- Razi. *Kedua*, data skunder yang diperoleh dari kitab-kitab fiqih, *Mu'jam Mufahras Li Alfazil Qur'an* dan beberapa literatur lainnya.

### 2. Tehnik Pengumpulan Data

Sebagai tahapan yang penulis tempuh dalam melakukan pengumpulan data adalah dengan menggunakan tehnik sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan buku-buku yang merupakan data primer dan sekunder
- b. Mengklasifikasikan berbagai literatur yang diperoleh sesuai dengan permasalahan yang dibahas
- c. Membaca dan menelaah berbagai literatur, kemudian melakukan pengutipan secara langsung maupun tidak langsung.

---

<sup>11</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hal. 89.

Dalam melacak keberadaan ayat tersebut menggunakan *Mu'jam Mufahras Li Alfazil Qur'an* karya Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. Selanjutnya data-data yang terkumpul di analisis dengan pendekatan tafsir *maudhu'iy* dengan menjadikan *Mafatihul Ghaib* sebagai rujukan utama dan di dukung oleh kitab-kitab yang berkenaan dengannya.

### 3. Penyajian dan Analisis Data

Setelah semua data dikumpulkan, maka data tersebut disajikan secara sistematis dengan menggunakan tehnik analisa isi (*Content Analisis*) dengan pendekatan metode *maudhu'iy* beserta langkah-langkahnya:

- a. Menetapkan permasalahan yang akan dikaji, dalam hal ini adalah memahami kata *qunut*
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan kajian ini, dalam hal ini penulis menggunakan *Mu'jam Mufahras Li Alfazil Qur'an* karya Muhammad Fu'ad Abdul Baqi.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara berurutan, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya atau *asbabul nuzul*
- d. Mengetahui korelasi (hubungan) ayat tersebut dalam masing-masing ayatnya
- e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (*Out Line*)
- f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu sehingga pembahasan semakin menjadi lebih sempurna dan jelas

- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara sistematis dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian *amm* dan *khas*, antara *mutlaq* dan *muqayyad*, *nasikh* dan *mansukh* sehingga ayat tersebut bertemu pada satu muara atau satu topik, tanpa perbedaan dan kontradiksi.

## **H. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari lima Bab, setiap Babnya terdiri dari beberapa bagian.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

### **BAB satu adalah Pendahuluan**

Terdiri dari Latar Belakang Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Batasan dan Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Metode Penelitian dan Sistematika Penelitian

### **BAB dua adalah Biografi al- Razi dan Karakteristik Tafsirnya**

Menjelaskan tentang Riwayat Hidup al- Razi, proses Pendidikan dan Karya-Karya al- Razi, Mengenal Tafsir Mafatihul Ghaib, Metodologi Tafsir Mafatihul Ghaib dan Penilaian Ulama Terhadap Mafatihul Ghaib

### **BAB tiga adalah Memahami Kata *Qunut* dalam al- Qur'an**

Meliputi tentang Pengertian *Qunut*, Lafazh *Qunut* Dalam al- Qur'an dan Penafsiran al- Razi Tentang Kata *Qunut* Dalam al- Qur'an

### **BAB empat adalah Analisis**

Berisikan seputar klasifikasi al- Razi Mengenai Kata *Qunut* Dalam al- Qur'an

## **BAB lima adalah Penutup**

Merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang berisikan Kesimpulan dan Saran.

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **A. Klasifikasi al- Razi Mengenai Kata Qunut Dalam al- Qur'an**

Setelah memperhatikan penafsiran al- Razi di dalam al- Qur'an mengenai pemahaman kata *qunut*, maka penulis membuat suatu analisa dengan mengklasifikasikan beberapa pengembangan makna yang dilakukan oleh al- Razi dalam tafsirnya *Mafatihul Ghaib*. Di dalam al- Qur'an ayat-ayat yang mengungkapkan tentang kata *qunut* disebutkan sebanyak 13 kali yang tersebar di beberapa ayat dan surat. Namun setelah penulis telusuri, maka penulis menemukan sebanyak 6 ayat yang oleh al- Razi dikembangkan kepada beberapa makna dan tidak cocok dengan makna asalnya. Dengan demikian, untuk memahami kata *qunut* dalam al- Qur'an penulis membatasi dari 13 ayat yang ada dengan 6 ayat dan menurut hemat penulis itu sudah mewakili secara keseluruhan, yaitu surat al- Baqarah ayat 116, 238, surat al- Zumar ayat 9, surat an- Nahal ayat 120 dan surat Ali Imran ayat 17, 34.

Surat al- Baqarah ayat 116 menjelaskan bahwa kepemilikan anak bagi Allah adalah hal yang mustahil. Allah SWT menjelaskan bahwa status keberadaan semua yang ada dilangit dan yang ada di bumi adalah sebagai milik dan Allah berkuasa penuh atas itu semua. Maka menjadi suatu keniscayaan bahwa semuanya harus *qanit* kepada Allah. Dengan demikian dapatlah penulis sajikan sebuah analisa bahwa semua makhluk *qanit* kepada Allah boleh jadi dua kemungkinan. *Pertama*, jika *qunut* dipahami dengan arti asal yakni taat, maka untuk pertanyaan “bagaimana pula bentuk taatnya orang-orang kafir?” adalah keberadaan orang kafir itu sebenarnya bayang-

bayang mereka telah taat kepada Allah karena taat itu ada dua cara, (a) taat secara *syar'i* (berdasarkan syari'at Islam) (b) taat secara *qadari* (berdasarkan sunnatullah) maksudnya orang-orang kafir itu seharusnya taat kepada Allah dan tidak pantas dalam keadaan kafir karena mereka tidak bisa berkuasa atas dirinya sendiri. *Kedua*, jika kata *qunut* itu dipahami dengan berkekalan yang menurut al- Razi merupakan arti asal dalam ayat 116 al- Baqarah ini, maka secara totalitas dari keberadaan semua makhluk ini sebenarnya berkekalan (kontinyu) butuh kepada Allah (kebutuhan primer). Dan untuk pemahaman ayat ini penulis lebih condrong kepada pendapat kedua karena sesuai dengan realitanya, sedangkan pendapat pertama sulit di aplikasikan.

Selanjutnya dalam ayat 238 pada surat yang sama, penulis dapat memberikan komentar bahwa ungkapan “hendaklah kamu berdiri untuk shalat kepada Allah secara *qanit*” adalah dengan dua pemahaman. *Pertama*, *qunut* disana adalah khusus' dan ini dipahami oleh mayoritas ummat Islam, namun dari ungkapan menimbulkan asumsi bahwa khusus' itu hanya pada waktu berdiri dan bagaimana dengan rukuk, I'tidal sujud dan lain-lain. *Kedua*, kata *qunut* disana adalah doa dan zikir (khusus'). Termasuk juga dalam kategori doa yaitu doa pada qunut subuh dan witr. Maka berdasarkan pemahaman yang kedua ini tidak menutup kemungkinan sebagian orang menjadikan sebagai dalil bahwa membaca doa pada qunut subuh adalah amalan yang hukumnya *sunnat mu'akad* (dikuatkan).

Kemudian pada surat al- Zumar ayat 9 berkenaan dengan kata *qunut* dapat penulis analisa bahwa *qanit* dalam ayat ini adalah berdiri ketika melaksanakan

kewajiban shalat yang di dasari oleh ketaatan. Maka konteks ayat ini menjadi penguat bagi ayat 238 surat al- Baqarah berkenaan dengan doa pada qunut subuh. Karena membaca doa itu adalah pada waktu berdiri. Adapun membaca doa yang dimaksud adalah membaca ayat-ayat al- Qur'an.

Adapun dalam surat Ali Imran ayat 17 maka dapat penulis analisa bahwa lafazh *qanitin* adalah lafazh *targhib* (motivasi). *Qanitin* disini berarti ketaatan, maka orang-orang yang berada dalam ketaatan akan mendapatkan keampunan dari Allah. Dan ada beberapa ayat lagi -berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan- sama pemahamannya dengan ayat ini yaitu kata *qunut* dipahami dengan makna asal yaitu taat. Beberapa ayat itu ialah al- Nisa' ayat 34, surat al- Rum ayat 26, surat al- Ahzab ayat 26, 35 dan surat al- Tahrir ayat 5, 12.

Sedangkan untuk ayat 34 dalam surat yang sama maka dapat penulis berikan analisa bahwa kata *qunut* pada ayat ini memiliki dua kategori pemahaman. *Pertama*, kata *qunut* disini adalah zikir yaitu diperintahkannya Maryam untuk selalu mengingat Allah dengan cara selalu sujud kepada Allah karena sujud adalah tata cara yang paling efektif untuk mendekatkan hamba dengan Khaliknya. *Kedua*, kata *qunut* dalam ayat ini berbentuk *amar* (perintah), dengan demikian kata *qunut* itu menjelaskan perintah ibadah yakni memerintahkan Maryam untuk berdiri kepada Allah (shalat). Maka berdiri untuk shalat disini ada dua bentuk: (a) memerintahkan Maryam untuk shalat secara *munfarid* (sendiri) berdasarkan kepada lafazh (b) memerintahkan Maryam untuk shalat secara berjama'ah yang ditunjukkan dengan

ungkapan *واركعي مع الراكعين* (*dan rukuklah kamu beserta orang-orang yang rukuk*) dengan selalu mengedepankan rasa khusuk di dalam hati.

Dari analisa di atas dapat penulis tegaskan bahwa al- Razi memiliki penafsiran tersendiri mengenai pemahaman kata *Qunut* dalam al- Qur'an, diantaranya ada dua ayat yang beliau pahami dengan doa qunut pada shalat subuh dan witr yakni surat al- Baqarah ayat 238 dan dikuatkan dengan surat az- Zumar ayat 9. Al- Razi mendasarkan pernyataannya dengan hadits Nabi, yakni

. ,

Artinya: *Rasulullah bersabda, shalat yang baik adalah shalat qunut (dalam keadaan berdiri, termasuk doa qunut).*

Namun sangat disayangkan al- Razi tidak menjelaskan kualitas hadits yang dipergunakan sebagai dalil penguat pendapatnya.

## **BAB II**

### **BIOGRAFI AL- RAZI DAN KARAKTERISTIK TAFSIRNYA**

#### **A. Riwayat Hidup al- Razi**

##### **1. Lahir dan Wafatnya**

Fakruddin al- Razi adalah ulama besar yang memiliki beberapa gelar, diantaranya Abu Abdullah, Abu Ma'ali, Abu Fadhal dan Ibnu Khatib al- Rayy. Namun, diantara gelar yang biasa dicantumkan di beberapa literatur adalah Abu Abdullah seperti yang tersemat di awal namanya. Beliau juga biasa dipanggil dengan beberapa nama, seperti Imam, Fakhruddin, al- Razi dan Syakh al- Islam. Nama lengkap beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin 'Umar bin al- Husain bin al- Hasan bin Ali at- Taimy al- Bakri al- Tabrastani al- Razi.<sup>1</sup> Beliau dilahirkan di Rayy nama sebuah kota kecil di Iran pada tanggal 25 Ramadhan 544 H bertepatan 1149 M. pada masa itu kawasan tempat ia bermukim sebagian besar berada dibawah kekuasaan kesulthanan Khawarizamsyasiah dan sebagian lagi dibawah kekuasaan kesulthanan Guriah.<sup>2</sup>

Pada masa mudanya, al- Razi dikenal sebagai seorang yang gigih menuntut ilmu dan selalu melakukan musafir ilmu ke berbagai tempat yang terkenal, seperti Khawarizm, Khurasan dan Mesir untuk berguru kepada ahli ilmu. Selain sebagai seorang mufassir yang terkenal pada masanya, Imam Fakhruddin al- Razi juga dikenal sebagai ilmuan yang menguasai beberapa disiplin ilmu, baik ilmu

---

<sup>1</sup> Fakhruddin al- Razi, *Op. cit*, hal 1.

<sup>2</sup> IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambaran, Jakarta, 1992, hal. 809.

pengetahuan umum maupun ilmu agama seperti: bidang ushuluddin, fiqih, ilmu al-Lughah, ahli teolog (kalam) dari mazhab ahlu sunnah, ilmu sastra, filsafat, tasawuf, kedokteran, matematika, fisika, astronomi dan sebagainya.<sup>3</sup>

Pada awalnya, pengetahuan agama beliau peroleh dari ayahnya sendiri khususnya tentang fiqih dan ilmu kalam. Ayahnya bernama Syaikh Dhiyauddin seorang imam yang lebih populer dengan nama Khatib al-Rayy sehingga al-Razi pun biasa digelar dengan Ibnu Khatib al-Rayy. Berkenaan dengan pilihan mazhab, al-Razi memilih mazhab Imam Syafi'i dan itu memang sejalan dengan mazhab pilihan ayahnya yang sempat berguru kepada beberapa ulama, diantaranya Abi Muhammad Husein bin Mas'ud al-Farra' al-Baghawi, Husein al-Maruzi, al-Qaffal al-Maruzi, Abi Zaid al-Maruzi, Abi Ishak al-Maruzi, Abi Abbas bin Sarij, Abi Qosim al-Amathi, Ibrahim al-Mazri dan Imam Syafi'i.<sup>4</sup>

Berbekal ketekunan dan kegigihan beliau untuk terus mempelajari ilmu dengan menempuh berbagai cara termasuk diantaranya mengadakan lawatan ke berbagai daerah untuk menemui pakar ilmu, sehingga Fakhruddin al-Razi dikenal sebagai tokoh reformis yang sangat progresif di dunia Islam pada abad ke VI H. bahkan beliau sering dijuluki sebagai tokoh pembangunan sistem teologi melalui pendekatan filsafat. Dan dalam konteks ini, maka seorang pemikir mistik modren dari Iran yang bernama Sayyed Husein Nasar mengemukakan dalam risalahnya *Asrar al-*

---

<sup>3</sup> Fakhruddin al-Razi, *Roh Itu Misterius*, terj. Muhammad Abdul Qadir al-Kat, Cendekia Jakarta, 2001, hal. 18

<sup>4</sup> Fakhruddin al-Razi, *Op. Cit.* hal. 6.

*Tanzil* bahwa al- Razi telah berhasil mengawinkan tema etika dengan pembahasan teologi.<sup>5</sup>

Begitulah diantara proses kehidupan yang dilalui oleh al- Razi dan senantiasa menempatkan dirinya dalam suasana mencari ilmu pengetahuan. Bahkan ketika beliau jatuh sakit dan hampir menemui ajalnya, ternyata beliau masih bisa menyempatkan diri untuk memberikan wasiat kepada anak serta murid-muridnya, seraya berkata:

*“Aku serukan kepada anak-anakku, murid-muridku, dan kepada siapa saja, bahwa apabila aku meninggal nanti maka usahakanlah untuk tidak mengkhabarkan kepada siapapun. Kemudian kafankan aku, kuburkan aku, sesuai dengan syari’at Islam. Apabila aku telah diletakkan di dalam liang lahat, bacakanlah kepada ku ayat-ayat al- Qur’an.”*<sup>6</sup>

Maka berselang beberapa bulan setelah wasiat itu tepatnya pada tahun 606 H, beliau dipanggil oleh Allah (berpulang kerahmatullah) dan menjadikan anak-anak, murid-murid beliau serta kaum muslimin umumnya merasa kehilangan dengan kepergiannya. Menurut beberapa sumber, yang menjadi penyebab dari meninggal al-Razi adalah dipicu oleh perbedaan aqidah antara beliau dengan aliran Kiramiyah yang berakhir dengan perselisihan diantara keduanya. Dan pada akhirnya dari pihak Kiramiyah berhasil meracuni beliau hingga menyebabkan datangnya ajal.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Adalah Hafizh Dasuki et al, *Ensiklopedi Islam*, PT. Ikhtiar Baru Van Houve, Jakarta, 1994, hal. 327.

<sup>6</sup> *Ibid*

<sup>7</sup> Muhammad Husain, *Tafsir wa al- Mufasssirun*, Maktabah Wahbah, Kairo, 1424 H, hal, 206

## 2. Proses Pendidikan dan Karya-Karya al- Razi

Proses pendidikan yang ditempuh al- Razi pada awalnya beliau belajar kepada ayahnya sendiri yang merupakan tokoh ulama sekaligus pemikir yang sangat dikagumi ilmu keIslamannya, terutama berkenaan dengan ilmu fiqih dan ushul fiqih. Adapun dalam bidang filsafat, al- Razi menimba ilmu kepada Muhammad al- Baghawi dan Majdin al- Jilli. Sedangkan untuk ilmu kalam, al- Razi berguru kepada Kamaluddin al- Samani.<sup>8</sup>

Sejalan dengan latar belakang keluarga dan proses pendidikannya, maka Fakhruddin al- Razi dapat digolongkan sebagai tokoh *ahl al- Sunnah wal Jama'ah* yang fanatik. Hal demikian dapat dilihat dari produk pemikiran-pemikirannya yang cenderung memberi justifikasi kepada aliran *ahl al- Sunnah wal Jama'ah* dan bahkan tidak jarang secara apologis al- Razi membela ajaran aliran *ahl al- Sunnah wal Jama'ah*. Dalam bidang fiqih, al- Razi dikenal sebagai ulama yang gigih mengembangkan dan mempertahankan pemikiran *ahl al- Sunnah wal Jama'ah* yang dikembangkan oleh Abu Hasan al- Ash'ari. Dan dalam bidang tasawuf beliau dikenal sebagai pengikut al- Ghazali.

Dalam menjalankan proses kehidupannya, Fakhruddin al- Razi senantiasa bekerja keras dengan penuh semangat serta kesungguhan yang kuat. Beliau meyakini, bahwa setelah kehidupan yang *fana* ini berakhir maka kita tidak mungkin lagi untuk berbuat sesuatu. Sehingga dalam hari-harinya beliau selalu bergelimang dengan ilmu pengetahuan serta kenyang dengan pengalaman. Disisi lain, beliau juga dikenal sebagai seorang yang *zahid* meskipun ia tergolong orang yang kaya raya. Kekayaan

---

<sup>8</sup> *Ibid*

yang ada tidak menghalang beliau untuk merendahkan diri, takut serta berharap keredhoan Allah SWT. Hal ini beliau gambarkan dalam salah satu do'anya:

*“Hamba tahu tidak ada suatu apapun yang hamba miliki kecuali engkau ya Allah. Ya Allah, tiada yang bisa memperbaiki kecuali engkau. Aku ini adalah hamba-Mu ya Allah, yang mengakui segala kekurangan dan kelemahan, segala noda dan dosa, maka jangan engkau kecewakan harapan hamba dan engkau tolak do'a hamba. Selamatkanlah hamba dari siksaan-Mu, waktu hidup di dunia dan setelah meninggal, dan mudahkanlah hamba dalam mengetahui sakratul maut, dan ringankanlah atas hamba datangnya kematian. Ya Allah, engkau maha pengasih dan maha penyayang.”<sup>9</sup>*

Selain sebagai mufassir dan pemikir, Fakhruddin al- Razi juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Berdasarkan penghitungan yang dilakukan oleh Mani' Abdul Halim menyatakan sebanyak 200 buah karya dari al- Razi, yang terdiri dari beberapa disiplin ilmu. Diantara:

**1. Dalam Bidang Tafsir**

- a. *Kitab tafsir al- Kabir Mafatihul Ghaib terdiri dari 16 jilid*
- b. *Asraru at- Tanzil wa Anwaru at- Ta'wil*
- c. *Tafsir surat al- Ikhlas*
- d. *Tafsir surat al- Fatihah*
- e. *Tafsir surat al- Bayyinah*
- f. *Tafsir surat-surat yang menjelaskan tentang ketuhanan, kenabian dan perjanjian*

---

<sup>9</sup> al- Razi, *Op. Cit*, hal, 15.

g. *Tafsir surat-surat yang menjelaskan tentang amal-amal sholeh.*

## **2. Dalam Bidang Ilmu Kalam**

- a. *Ma'alim Ushul al- din*
- b. *Arba'in fi Ushuluddin*
- c. *Irsyad al- Nizar ila Lathaif al- Asrar*
- d. *Asasu at- Taqdis*
- e. *al- Isyarah fi Ilmi al- Kalam*
- f. *Tahshilu al- Haq*
- g. *Al- Qadha wa al- Qadhar*
- h. *al- Jauhar al- Pard.*

## **3. Dalam Bidang Ilmu Mantiq, Filsafah dan Akhlak**

- a. *Al- Ayatu al- Bayyinah*
- b. *al- Akhlak Syarah al- Isyarah*
- c. *wa at- Tanbisat li Ibnu Sina*
- d. *aqsam li al- Zat*
- e. *Syarah 'Uyun al- Hikmah li Ibni Sina*
- f. *mabahits al- Wujud wa 'Adam*
- g. *Al- Mantiq al- Kabir*

## **4. Dalam Bidang Perdebatan dan Perbedaan**

- a. *Syifau al- 'Aiy wa al- Akhlak*
- b. *al- Jadal*
- c. *at- Thariqah fi al- Khilafi wa al- Jadal.*

## **5. Dalam Bidang Fiqih dan Ushul Fiqih**

- a. *Ibthal al- Qiyas*
- b. *syarah al- Wajiz, fi al- Fiqhi li al- Ghazali*
- c. *al- Mahsul fi Ushul al- Fiqhi*
- d. *Muntakhib al- Mahsul fi Ushul al- Fiqhi*
- e. *Ahkam al- Ahkam*
- f. *Al- Mu'alim fi Ushul al- Fiqhi.*

**6. Dalam Bidang Ilmu Bahasa Arab**

- a. *Syarah Suqthu al- Zunud*
- b. *Syarah an- Nahju al- Balaghah*
- c. *Nihayah al- Ijaz, fi Dirayah al- I'jaz*
- d. *Al- Masrur fi Haqaiq wa Daqaiq al- Nahwu.*

**7. Dalam Bidang Sejarah**

- a. *Fadhail al- Ashab wa ash- Shahabah al- Rasyidin*
- b. *Manaqib al- Imam asl- Syafi'i*
- c. *Risalah al- Shahabah*
- d. *Asma' al- Ambiya'*
- e. *Risalah al- Nabawat*

**8. Dalam Bidang Olah Raga dan Kedokteran**

- a. *Kitab al- Hindatsah*
- b. *Kitab Risalah fi 'Ilmi al- Haiaq*
- c. *Kitab al- Ahkam fi 'Ilmi Firasah*
- d. *Kitab Asyarabah*
- e. *Kitab at- Tasyrik min al- Ra'si ila al- Halqi*

## 9. Dalam Bidang Astronomi dan Lainnya

- a. *Kitab al- Ahkam al- 'Alaiyah fi al- A'lam*
- b. *Kitab fi al- Ramli*
- c. *Kitab al- Sirr al- Makhtum fi Mukhathibah*
- d. *I'tiqad Parq al- Muslimin wa al- Musyrikin.*<sup>10</sup>

## B. Karakteristik Tafsir al- Razi

### 1. Mengenal Tafsir Mafatihul Ghaib

Fakhruddin al- Razi adalah seorang ulama yang menguasai beberapa disiplin ilmu dan sangat menonjol dalam ilmu-ilmu *naqli* maupun *aqli*. Beliau memperoleh popularitas besar di segala penjuru dunia, dan mempunyai cukup banyak karya. Diantara karyanya yang terpenting adalah tafsir *al- Kabir Mafatihul Ghaib*. Kitab tafsir Mafatihul Ghaib terdiri dari delapan jilid besar. Secara utuh kitab ini berisikan tafsir dari keseluruhan ayat-ayat al- Qur'an menurut tertib mushaf 'Usmani.

Dr. Muhammad Husain az- Zahabi mengatakan bahwa kitab tafsir yang ditulis oleh Fakhruddin al- Razi sangat dihargai oleh para ulama, karena kitab itu mempunyai ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab tafsir lainnya yakni berupa pembahasan yang luas dalam berbagai ilmu pengetahuan. Namun mengenai proses penulisan terjadi silang pendapat diantara para ulama, yaitu:

1. Mayoritas para ulama berpendapat bahwa al- Razi tidak sempat menyelesaikan secara sempurna penulisan kitab tafsir *Mafatihul Ghaibnya*.

---

<sup>10</sup> Mani' Abdul Halim, Op. Cit, hal, 320

2. Adapun mengenai batasan sampai mana al- Razi menyelesaikan tulisannya, juga terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama, yang meliputi:
  - a. Sebagian ulama mengatakan bahwa al- Razi menyelesaikan penulisan kitab tafsirnya sampai pada surat *al- Anbiya'*. Pendapat ini terdapat keterangannya pada catatan kaki kitab *Kashfu al- Zhunun* yang memuat tulisan Sayyid al- Murtada salinan dari syarah kitab *Shifa'* karya Shihabuddin al- Khawbiy.
  - b. Sebagian ulama berpendapat bahwa al- Razi menulis kitab tafsirnya hanya sampai pada surat *al- Waqi'ah*. Pendapat ini dikuatkan oleh seringnya al- Razi mengutip ayat 24 surat *al- Waqi'ah* dalam penafsirannya.
  - c. Sebagian ulama mengemukakan bahwa Fakhruddin al- Razi menyelesaikan penulisan kitab tafsirnya sampai dengan surat *al- Bayyinah*. Pendapat ini didasarkan pada penjelasan al- Razi tentang perihal orang yang menyembah Allah dengan ikhlas ketika menafsirkan ayat 5 surat *al- Bayyinah*.

Adapun orang yang menyempurnakan penulisan kitab tafsir *Mafatihul Ghaib*, maka menurut az- Zahabi ada dua pendapat. *Pertama*, menurut Ibnu Hajar al- 'Asqalani dalam kitabnya *Diraru al- Kaminah fi A'yani* mengemukakan bahwa yang melanjutkan penulisan *Mafatihul Ghaib* adalah Ahmad bin Muhammad bin Abi Hazmi Maki Najamuddin al- Makhzumi al- Qamuli (w. 727 H). *Kedua*, menurut

penyusun kitab *Kashfu al- Zhunun* terjadi mitra kerjasama (musyarakah) antara Najamuddin al- Qamuli dengan Shihabuddin al- Khawbi.<sup>11</sup>

Adapun mengenai silang pendapat yang terjadi, maka menurut al- Zahabi yang mengklarifikasikannya dalam *Tafsir wa al- Mufasssirun* adalah, pendapat yang menyatakan bahwa al- Razi menyelesaikan penulisan tafsirnya sampai pada surat *al- Waqi'ah* maka menurut al- Zahabi itu tidak didukung oleh data yang valid. Sementara tentang pendapat bahwa al- Razi menyempurnakan penulisan tafsirnya sampai pada surat *al- Bayyinah* maka bisa terjadi kemungkinan bahwa al- Razi menulis tafsir surat *al- Bayyinah* secara tersendiri atau hanya menafsirkan ayat 5 dari surat *al- Bayyinah* untuk menguatkan penafsiran ayat lain.

Terjadi silang pendapat tentang batasan dan siapa yang melanjutkan penulisan tafsir *Mafatihul Ghaib*, maka itu adalah pengamatan dari para ulama yang menyikapinya berbeda-beda. Namun apabila melihat kitab tafsir *Mafatihul Ghaib* secara keseluruhan maka dengan meminjam ungkapan Manna' Khalil al- Qattan bahwa pembaca tidak akan mendapatkan perbedaan metode dan alur pembahasan dalam penulisannya sehingga tidak dapat membedakan mana yang asli dan mana yang penyempurnaan.

## **2. Metodologi Tafsir Mafatihul Ghaib**

Fakhruddin al- Razi ketika menafsirkan ayat-ayat al- Qur'an seperti dalam tafsirnya, tidaklah menggunakan satu metode penafsiran melainkan memakai berbagai ragam metode penafsiran. Hal ini dapat dibuktikan dari luasnya pembahasan

---

<sup>11</sup> Muhammad Husain al- Zahabi, 1424 H, Op. Cit hal. 206.

dan cakupan isi yang terdapat di dalam tafsirnya. Misalnya dalam menafsirkan satu masalah atau satu ayat saja, maka al- Razi menguraikan secara luas dan mendalam dengan menggunakan metode yang beragam.

Secara umum metodologi tafsir yang digunakan al- Razi dalam kitab tafsir *Mafatihul Ghaib* adalah:

1. Dilihat dari segi pendekatan, maka kitab *Tafsir Mafatihul Ghaib* menggunakan pendekatan tafsir *bil al- Ra'yi* (logika).<sup>12</sup> Hal ini dapat dibuktikan dengan cara penafsiran dan argumentasi yang digunakan dalam menjelaskan ayat al- Qur'an yang banyak menggunakan dalil-dalil *aqliyah* (alasan rasional). Dengan demikian, realitas dari Fakhrudin al- Razi menurut para ulama di kategorikan sebagai pelopor tafsir *bil Ra'yi* (rasional) bersama dengan Zamakhshari dengan kitab *Tafsirnya al- Kasasyaf*.<sup>13</sup>
2. Dilihat dari corak penafsirannya, Kitab Tafsir *Mafatihul Ghaib* menggunakan metode tafsir *Ilmi, Falsafi* dan *Adabi wal Ijtima'*, dengan rincian:
  - a. Digunakannya metode tafsir *Ilmi* ini dapat dilihat dari banyaknya al- Razi menggunakan teori ilmu pengetahuan modern untuk mendukung argumentasinya dalam menafsirkan ayat-ayat al- Qur'an, terutama ayat-ayat *Qauniyah* yang menyangkut masalah astronomi, sebagaimana yang terlihat ketika al- Razi menafsirkan ayat *Qauniyah*.

---

<sup>12</sup> Al- Shobuni, *Pengantar Study al- Qur'an*, Terj. Muhammad Umar dan Muhammad Masna HS, Bandung, al- Ma'arif, 1987, hal 227.

<sup>13</sup> M. Hasbi as- Shiddiqie, *Pengantar Ilmu al- Qur'an dan Tafsir*, Jakarta, Bulan Bintang, 1989, hal 205.

- b. Digunakannya metode tafsir *Falsafi* dapat dibuktikan dari banyaknya Fakhrudin al- Razi mengemukakan pendapat ahli filsafat dan ahli kalam, serta dipergunakannya metode filsafat dalam menafsirkan ayat al- Qur'an. Metode *Falsafi* ini dipergunakan terutama untuk menentang konsep-konsep pemikiran teologi rasionalis *Mu'tazilah*. W. Montgo Mery Watt, mengatakan bahwa munculnya teologi Fakhrudin al- Razi dalam beberapa karya diantaranya karya tafsir yang mempunyai karakteristik, serta menjadi pembeda dari tafsir lain adalah dimasukkan di dalamnya bahasan teologi dan filsafat dalam berbagai masalah yang selaras dengan sudut pandang teologi Sunni yang berkembang.<sup>14</sup>
- c. Digunakannya metode tafsir *Adabi* dalam tafsir *Mafatihul Ghaib* dapat dibuktikan dengan banyaknya Fakhrudin al- Razi menggunakan analisis-analisis kebahasaan dalam menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat al- Qur'an terutama dalam segi *Balaghah* dan *Qawaid al- Lughahnya*. Bahkan dari banyaknya mempergunakan analisis kebahasaan ini dalam banyak kasus maka al- Razi terlihat kurang memperhatikan hadits-hadits *ahad*, hal demikian selain dapat dilihat dari berbagai aktivitas penafsirannya juga dapat dicermati dari ucapannya sendiri.
3. Dilihat dari ragam atau model penafsiran ayat-ayat al- Qur'an, maka kitab *Tafsir Mafatihul Ghaib* menggunakan metode *Tahlili* dan metode *Muqarran*, dengan rincian:

---

<sup>14</sup> W. Montgo Mery Watt, *Pengantar Studi Islam*, Terj. Taufik Adnan Amal, Jakarta, Rajawali Press, 1991, hal. 267.

- a. Digunakan metode tafsir *Tahlili* dalam kitab tafsir *Mafatihul Ghaib* dapat dilihat dari urutan dalam menafsirkan ayat-ayat al- Qur'an, yaitu dilakukan secara berurutan menurut kronologi ayat dari setiap surat sebagaimana yang tertulis dari *Mushab Usmani* atau menafsirkan ayat dan surat secara berurutan mulai dari surat al- Fatihah sampai dengan surat an-Nas. Namun demikian patut dicatat, bahwa walaupun al- Razi menafsirkan dengan menggunakan metode tafsir *tahlili*, namun apabila menafsirkan suatu topik atau persoalan tertentu maka al- Razi juga berusaha mengumpulkan ayat-ayat yang sejenisnya dengan topik atau persoalan yang ditafsirkan tersebut.
- b. Digunakan metode tafsir *Muqarran* dalam kitab Tafsir *Mafatihul Ghaib* ini terbukti dari banyaknya Fakhruddin al- Razi mengemukakan dan membandingkan pendapat ulama dalam menafsirkan ayat-ayat al- Qur'an. Pendapat yang dibandingkan tersebut baik yang berasal dari ulama mufassir maupun ulama dalam bidang-bidang yang lain, seperti ulama fiqih, ulama kalam, ulama hadits dan sebagainya. Diantara ulama tafsir yang sering pendapatnya dinukilkan oleh al- Razi adalah Muqatil bin Sulaiman al- Mawarzi, Abu Ishaq al- Tha'labi, Abu Hasan Ali bin Ahmad al- Wahidi, Ibnu Qutaibah, Ibnu Jarir al- Thabari dan Abu Bakar al- Baqilani. Sedangkan untuk ulama kalam yang sering beliau nukilkan pendapat mereka adalah Abu Hasan al- Ash'ari, Abu Muslim al- Ashfahani, al- Qadi Abdul Jabbar dan Zamakhsyari. Sementara itu masih banyak lagi ulama dari berbagai latar belakang keilmuan yang beliau

nukilkan dan diperbandingkan oleh Fakhruddin al- Razi ketika menafsirkan ayat-ayat al- Qur'an.

Itulah gambaran secara global berbagai ragam yang digunakan oleh Fakhruddin al- Razi di dalam *Tafsir Mafatihul Ghaib*. Keragaman metode yang digunakan tersebut menandakan bahwa begitu komulatifnya ilmu yang dimiliki oleh al- Razi. Dalam menafsirkan suatu ayat atau persoalan digunakan sebuah kombinasi metode dengan mengerahkan segenap kemampuan keilmuannya, sehingga memungkinkan untuk memperoleh kongklusi yang sempurna.

### **3. Penilaian Ulama Terhadap Tafsir Mafatihul Ghaib**

Repotasi Fakhruddin al- Razi dalam menafsirkan al- Qur'an, selain mendapat pujian para ulama karena dianggap sebagai kitab tafsir yang memiliki analisis yang luas dan mendalam, juga banyak mendapat kritikan. Kritikan yang datang selain lebih banyak berkaitan dengan metode yang digunakan dalam menganalisis ayat al- Qur'an juga mengarah kepada hal yang bersifat pribadi.

Diantara ulama yang ikut melontarkan kritiknya kepada al- Razi antara lain adalah:

- a. Ibnu Hayyan, sebagaimana yang dikemukakan oleh al- Zahabi bahwa dengan luasnya bahasan dan argumentasi yang dipaparkan oleh al- Razi ketika menafsirkan ayat-ayat al- Qur'an maka mengakibatkan seringkali jauh dari persoalan yang sebenarnya. Disamping itu al- Razi dinilai dalam menafsirkan ayat-ayat al- Qur'an terlalu banyak mengumpulkan masalah-masalah yang tidak ada sangkut pautnya dengan al- Qur'an, sehingga beberapa ulama

menyatakan bahwa kita bisa mendapatkan masalah apa saja dalam kitabnya kecuali tafsir

- b. Manna' al- Qaththan dalam kitabnya *Mabahits fi Ulumil Qur'an* mengemukakan bahwa ilmu *aqliyah* sangat mendominasi dalam tafsir Fakhruddin al- Razi, sehingga dia mencampur adukkan kedalamnya berbagai kajian mengenai kedokteran, logika, falsafah dan hikmah. Ini dapat mengakibatkan tafsirnya keluar dari makna al- Qur'an dan jiwa ayat-ayatnya, serta membawa nas-nas kitab kepada persoalan ilmu *aqliyah* dan peristilahan ilmiahnya yang bukan untuk nas-nas al- Qur'an diturunkan. Oleh sebab itu tafsir al- Razi ini tidak memiliki ruh tafsir dan hidayah Islam.<sup>15</sup>
- c. Rasyid Ridho dalam *al- Manar* banyak melontarkan kritikan terhadap Fakhruddin al- Razi dalam menafsirkan al- Qur'an. Diantara kritiknya adalah: (1) Fakhruddin al- Razi adalah ahli pikir *Mutakallimin*, Ushuluddin pada masanya dan diakui ke pemimpinannya setelah dia wafat. Namun demikian dia adalah salah seorang yang kurang pengetahuannya menyangkut *al- Sunnah*, pendapat-pendapat sahabat, tabi'in dan tokoh ahli tafsir dan hadits (2) Fakhruddin al- Razi bukanlah al- Mufassirin (pemimpin para mufassir) (3) Setelah mengetahui penafsiran al- Razi ketika menafsirkan surat al- Maidah ayat 118 tentang gambaran ucapan nabi kepada Tuhan mengenai pengikut-pengikutnya. Maka dengan melontarkan kritikan bahwa al- Razi terbiasa dengan *al- jadal* (diskusi yang berkepanjangan tanpa hasil) menyangkut arti

---

<sup>15</sup> Manna' Khalil al- Qaththan, *Mabahits fi Ulumil Qur'an*, Cairo, Mansyurat al- Ashar al- Hadits, tt, hal. 288.

suatu kalimat tanpa menyadari keadaan sesungguhnya dari orang-orang yang diciptakan Tuhan dalam ayat tersebut.

- d. Ibnu Hajar al- Athqalani di dalam kitabnya, *Lisan al- Mizan* mengemukakan bahwa ia melihat di dalam kitab tafsir *al- Iksir fi al- Tafsir* karya al- Tufi berkesimpulan sebagai berikut: dia melihat dari sekian banyak kitab tafsir yang memenuhi kriteria sebagai kitab tafsir adalah kitab tafsir *al- Qurtubi* dan kitab tafsir al- Razi. Akan tetapi kitab tafsir al- Razi banyak kekurangannya. Selanjutnya dia memperoleh keterangan dari Syarif al- Din al- Nasibi dari gurunya Siraj al- Din al- Saramiyah al- Maghirbi yang menulis kitab *al- Ma'khad*, bahwa kitab tafsir al- Razi banyak kritikan karena banyak kekurangan dan bersifat kontradiktif, yaitu sewaktu mengungkapkan pendapat orang lain yang menentangnya begitu jelas, al- Razi memberikan alasan-alasan yang tidak jelas.<sup>16</sup>

Demikianlah beberapa kritikan yang dikemukakan oleh para ulama terhadap metode Tafsir *Mafatihul Ghaib*. Kesemuanya itu menurut hemat penulis disebabkan oleh beberapa hal:

- a. Fakhruddin al- Razi terlalu detail menjelaskan suatu ayat atau permasalahan, sehingga tidak menutup kemungkinan keluar dari makna al- Qur'an
- b. Dalam menafsirkan ayat al- Qur'an al- Razi banyak mengemukakan berbagai disiplin ilmu yang dimilikinya, sehingga terlihat penafsirannya menjadi kabur
- c. Karena kecenderungannya terhadap mazhab tertentu, dalam hal ini *Sunni*, maka pemikiran-pemikirannya dalam memberikan argumentasi ketika menafsirkan

---

<sup>16</sup> al- Zahabi, 1424 H *Op. Cit.* hal. 294-295

al- Qur'an terlihat sangat tendensius, terutama berkaitan dengan orang yang tidak sepaham dengannya. Hal ini mengakibatkan penafsirannya dipandang menjadi kurang objektif.

- d. Terlepas dari beberapa kekurangan seperti yang dikritisi oleh para ulama, namun patut dihargai dari upaya al- Razi menafsirkan al- Qur'an adalah sikapnya yang reformis dan inovatif terhadap tradisi ulama tafsir dalam menafsirkan ayat al- Qur'an, yaitu usaha yang sungguh-sungguh untuk menggunakan berbagai ragam pendekatan dan metode dari berbagai disiplin ilmu untuk memahami makna al- Qur'an secara kumulatif dan komperhensif.

### BAB III

## MEMAHAMI KATA QUNUT DALAM AL- QUR'AN

#### A. Pengertian Qunut

Kata *qunut* dalam al- Qur'an mempunyai banyak makna. Namun menurut beberapa mufassir seperti Ibnu 'Abbas, al- Hasan, al- Sya'bi, Sya'id bin Jabir, Thowus, Qathadah, ad- Dahhak dan Muqatil mengatakan bahwa makna asal dari kata *qunut* adalah taat yang kemudian oleh sebagian mufassir dikembangkan kepada beberapa makna.<sup>1</sup>

Adapun diantara beberapa makna yang telah dikembangkan oleh para mufassir adalah tetap beribadah, diam, berdiri pada hari kiamat, ruku' pada shalat, khusuk, doa dan lain-lain.<sup>2</sup>

Kata *qunut* berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *masdar* (infinitive) yang terdiri dari ق ن و, akar kata dari يَقْنُتُ ~ . secara *lughawi* (etimologi) kata *qunut* memiliki beberapa makna, diantaranya taat, menghinakan diri kepada Allah, lama berdiri dalam shalat dan yang sedikit makan.<sup>3</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan peristilahan kata *qunut* dalam al- Qur'an secara umum adalah:

---

<sup>1</sup> Abi Fadal Shihabuddin Said Mahmud al- Alusi, *Ruhul Ma'ani*, Darul Fikri, Beirut, Cet. I 2003, hal. 186. Juz II.

<sup>2</sup> Ja'far bin Muhammad al- Thabari, *Jami'ul Bayan 'an Ta'wil al- Qur'an*, Darussalam, Kiro, 1973 M, hal. 1405.

<sup>3</sup> Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 1989, hal. 358.

1. Menurut al- Razi

إعانة واطمأنها

Artinya: *Sebuah ungkapan untuk kesempurnaan taat.*

2. Menurut Ibnu Jarir al- Thabari

بينة والإقرار لله عزّ وجلّ بالعبودية بشهادة أجسامهم بما فيها من آثار الصنعة

والدلالة على وحدانية الله عزّ وجلّ.

Artinya: *Ketaatan dan pengakuan kepada Allah dengan cara mengerjakan ibadah yang disaksikan oleh seluruh anggota tubuh sekaligus bukti bagi keesaan Allah.<sup>4</sup>*

## **B. Lafazh *Qunut* Dalam al- Qur'an**

Aturan dalam bahasa Arab, apabila terjadi perubahan bentuk kata maupun baris, maka perubahan itu dapat merubah makna terhadap kata tersebut. Dengan demikian dibutuhkan ketelitian dalam memahami setiap kalimat dalam al- Qur'an dimana setiap aspek al- Qur'an merupakan pedoman hidup bagi manusia.

Kata *qunut* dalam al- Qur'an sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, disebutkan sebanyak 13 kali yang tersebar dibeberapa ayat dan surat. Adapun lafazh- lafazh *qunut* dalam al- Qur'an adalah sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> At- Thabari, 1973 M. Op. Cit, hal 1406

1. Diungkapkan dalam bentuk *Fi'il*, yaitu:
  - a. Berupa *fi'il Mudhori'*, disebutkan sebanyak 1 kali yaitu pada surat al-Ahzab ayat 31: **يَقْنَت**
  - b. Berbentuk *fi'il Amar*, disebutkan sebanyak 1 kali yaitu pada surat Ali 'Imran ayat 43:
  
2. Diungkapkan dalam bentuk *Isim*, yaitu:
  - a. Kalimat *isim* dengan makna tunggal (mufrad) disebutkan sebanyak 2 kali yaitu pada surat an- Nahal ayat 120:                    dan surat az- Zumar ayat 9:
  
  - b. Kalimat *isim* dengan makna *jamak* (banyak) disebutkan sebanyak 9 kali yaitu pada surat al- Baqarah 2 kali **قَنْتَيْن** ,                    , pada surat Ali 'Imran 1 kali **القَنْتَيْن** , pada surat an- Nisa' 1 kali                    , pada surat al- Rum 1 kali                    , pada surat al- Ahzab 2 kali **القَنْتَيْن**, dan pada surat at-Tahrim 2 kali **القَنْتَيْن**.

### C. Penafsiran al- Razi Tentang Kata *Qunut* Dalam al- Qur'an

Kata *qunut* dalam al- Qur'an disebutkan sebanyak 13 kali yang tersebar di beberapa ayat dan surat. Jika dipahami secara kebahasaan, maka memiliki makna asal yang sama yakni taat. Namun apabila diperhatikan penempatan kata *qunut* pada ayat-ayat tertentu dalam al- Qur'an maka makna asal itu mengalami pengembangan

makna, sehingga terdapat perbedaan makna *qunut* antara satu ayat dengan ayat yang lain.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan terhadap tafsir *al- Kabir Mafatihul Ghaib* karya Fakhruddin al- Razi, maka ditemukan sebanyak 6 ayat dari 13 ayat yang memuat kata *qunut*, dimana kata *qunut* itu mengalami pengembangan makna dari makna asal. Berikut penafsiran al- Razi tentang kata *qunut* dalam tafsirnya *Mafatihul Ghaib*.

### 1. Qs. al- Baqarah ayat 116

وقالوا اتخذ الله ولدا سبحانه بل له ما في السموات والأرض كل له قانتون.

*Mereka (orang-orang kafir) berkata: 'Allah mempunyai anak'. Maha suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya. (al- Baqarah: 116)*

Secara keseluruhan ayat ini merupakan bantahan terhadap orang Nasrani, Yahudi dan orang Musyrik Arab yang memiliki beberapa anggapan tentang kepemilikan anak bagi Allah SWT. Orang Yahudi beranggapan bahwa Allah telah menjadikan 'Uzair sebagai anak-Nya. Adapun orang Nasrani meyakini bahwa Nabi Isa as adalah anak Allah. Sedangkan orang-orang musyrik Arab beranggapan bahwa para Malaikat merupakan anak-anak Allah.<sup>5</sup>

Pada ayat seterusnya menjadi bantahan terhadap semua anggapan mereka, seperti ungkapan سبحانه (Maha suci Dia Allah). Sebuah ungkapan untuk membersihkan zat Allah dari hal-hal yang tidak pantas bagi-Nya. Kemudian dipertegas lagi dengan kalimat بل له ما في السموات والأرض (*bahkan apa yang ada*

---

<sup>5</sup> al- Razi, *Op. Cit.* hal. 783

*di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah*) yang menjelaskan bahwa keberadaan semua makhluk adalah kekuasaan dan kepunyaan Allah, mulai dari penciptaan, pengendalian dan pemenuh kebutuhan semuanya mutlak dari Allah. Oleh karena semuanya milik Allah, maka semuanya harus selalu *qanut* kepada Allah.

Menurut Ibnu Abi Hatim yang diriwayatkan dari Ibnu'Abbas memahami *qanut* kepada Allah dengan mengerjakan shalat, pernyataan ini sepenuhnya didukung oleh Ikrimah dan Abu Malik dengan mantap mereka mengukuhkan pernyataan bahwa Allah saja yang berhak di ibadahi.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Ibnu Abi Nujaih yang diriwayatkan dari Mujahid memahami ayat ini dengan senantiasa berbuat taat. Pendapat ini menjadi pilihan utama bagi Ibnu Jarir al- Thabari. Mereka memahami bahwa *qunut* kepada Allah dalam ayat 116 ini secara menyeluruh yang ditegaskan dengan lafazh (umum). Dengan demikian, taatnya orang kafir adalah dengan sujudnya bayang-bayang mereka meskipun pada kenyataannya orang kafir tidak mau bersujud. Maka *qunut* kepada Allah merupakan ketaatan dan kepatuhan kepada Allah yang terdiri dari dua bentuk, yaitu secara *syar'i* (berdasarkan syari'at) dan *qadari* (berdasarkan sunnatullah). Firman Allah Qs. Al- Ra'ad ayat 15:

يسجد من فى السموات والأرض طوعا وكرها وظللهم بالغدو والأصال.

*Dan semua sujud kepada Allah baik yang di langit maupun yang di bumi, baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayang mereka, pada waktu pagi dan petang.*<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Imanuddin Abi Fida' Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al- Qur'an al- 'Azim*, Darul Kutub al- 'Alamiyah, Lubnan, 1971 M, hal. 148.

<sup>7</sup> Ibnu Jarir al- Thobari, *Op. Cit.* hal. 661.

Fakhruddin al- Razi lebih kongkrit lagi memahami *qunut* kepada Allah pada ayat 116 di atas dengan dua bentuk. *Pertama*, makna asal kata *qunut* pada ayat ini bukanlah taat melainkan berkekalan, kemudian dipakaikan kepada empat keadaan yakni taat, lama berdiri, diam dan tidak berkata-kata dalam shalat. *Kedua*, berdasarkan dari pengertian *qunut* untuk ungkapan berkekalan maka pemahaman *qunut* disini ialah bahwa keberadaan semua makhluk membutuhkan Allah termasuk orang kafir.<sup>8</sup>

## 2. Qs. Al- Baqarah ayat 238

افظوا على الصلوات والصلوة الوسطى وقوموا لله قانتين.

*Peliharalah semua shalat dan shalat wusta. Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk. (al- Baqarah: 238)*

Ayat ini pada dasarnya menjelaskan tentang anjuran untuk memelihara semua shalat pada waktunya masing-masing dan juga shalat *al- Wustho*. Adapun yang dimaksud dengan shalat *al- Wustho* maka terjadi perbedaan pemahaman diantara para ulama. Seperti yang dikemukakan oleh Imam Malik dalam *al- Muwaththa'nya* yang dimaksud dengan shalat *al- Wustho* adalah shalat subuh. Sedangkan menurut ulama yang lain seperti Imam Ahmad memahami shalat *al- Wustho* dengan shalat zuhur. Dan ada juga yang memahami shalat *al- Wustho* dengan shalat 'ashar seperti pendapat at- Tirmizi dan al- Baghawi.<sup>9</sup>

Menurut Wahbah al- Zuhaili, makna *qunut* di dalam shalat bisa dipakaikan kepada tiga makna. *Pertama*, *qunut* dalam shalat adalah ingat kepada Allah ketika

---

<sup>8</sup> al- Razi, *Op. Cit.* hal. 784

<sup>9</sup> Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir al- Manar*, Darul Fikri, Lubnan, 1428 H, hal. 662.

berdiri *takbiratul ikhram* yang disebut dengan *khusu'*. *Kedua*, taat. *Ketiga*, diam yakni tidak boleh bergerak diluar gerakan shalat.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut al- Razi, *qunut* dalam shalat itu ada lima bentuk. *Pertama*, *qunut* dalam shalat adalah doa dan zikir. Dan termasuk juga bagian dari doa adalah doa qunut pada shalat subuh dan witr. Penafsiran ini menurut al- Razi di kuatkan oleh surat al- Zumar ayat 9 dalam penjelasannya akan datang. *Kedua*, *qunut* dalam shalat adalah taat. Pendapat ini sebenarnya dikutip dari pernyataan Ibnu Abbas yang berdasarkan kepada sebuah ungkapan hadits

(setiap perkataan *qunut* di dalam al- Qur'an maka maksudnya adalah taat). Maka dalam menyikapi ungkapan ini al- Razi berpendapat bahwa *qunut* itu adalah ungkapan untuk kesempurnaan taat. *Ketiga*, *qunut* dalam shalat adalah diam. Pemahaman ini sejalan dengan pendapat Ibnu Mas'ud dan Zaid bin Arqam. Menurut mereka penafsiran ini sesuai dengan sebab turunnya ayat (*asbab al- Nuzul*) yakni ketika mereka sedang shalat dan berkata kata-kata dalam shalat, tiba-tiba datang seseorang seraya mengucapkan salam dan mereka pun membalas salam itu. Lalu seseorang itu berkata, apakah anda dalam keadaan shalat? Mereka diam dan turunlah ayat ini. *Keempat*, *qunut* dalam shalat adalah khusuk dengan cara menetapkan pandangan pada tempat sujud dan konsentrasi penuh kepada shalat. Pendapat ini dikuatkan juga oleh Mujahid. *Kelima*, *qunut* dalam shalat adalah lama berdiri. Pendapat ini didasari oleh hadits Jabir (shalat

---

<sup>10</sup> Wahbah al- Zuhaili, *Tafsir al- Munir*, Darul Fikri, Surah, 1428 H, hal 764.

apakah yang lebih utama? Rasul bersabda lama berdiri). Namun lebih lanjut, al- Razi menilai pendapat ini lemah.<sup>11</sup>

### 3. Qs. Surat Az- Zumar ayat 9

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ آتَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ.

*(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, “apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.*

Ayat ini adalah penjelasan bagi ayat sebelumnya dimana orang-orang kafir dipersilahkan untuk bersenang-senang sementara di dalam kekafirannya, padahal mereka sebenarnya adalah penghuni neraka. Maka pada ayat 9 ini Allah menegaskan bahwa keberadaan mereka orang-orang kafir tidak akan seberuntung seperti orang-orang yang *qanit* kepada Allah di waktu malam.

Menurut al- Razi, *qunut* kepada Allah pada waktu malam adalah berdiri ketika melaksanakan kewajiban shalat yang didasari oleh ketaatan. Maka dalam konteks ini al- Razi mengungkapkan bahwa membaca doa *qunut* pada shalat subuh adalah bagian dari ayat itu, karena membaca doa itu bersamaan waktu berdiri. Pemahaman ini dikuatkan pula oleh pernyataan Ibnu Umar ketika ditanya tentang *qunut* dalam shalat. Beliau berkomentar, yang saya ketahui mengenai *qunut* dalam shalat adalah membaca ayat-ayat al- Qur'an dan berdiri yang lama. Namun tidak ditemukan dalam tafsir al- Razi *Mafatihul Ghaib* mengenai rincian ayat-ayat al- Qur'an mana saja yang dibaca

---

<sup>11</sup> Al- Razi, *Op. Cit* juz V hal 142.

melainkan al- Razi lebih condrong kepada salah satu mazhab fiqih yang merumuskan qunut dengan doa sebagai berikut:

اللهم اهدني فيمن هديت وعافني فيمن عافيت وتولني فيمن توليت وبارك لي فيما اعطيت وقتي برحمتك شرّما قضيت فائك تقضي ولا يقضى عليك وانه لا يذلّ من واليت ولا يعز من عاديت تباركت وتعاليت فلك الحمد على ما قضيت استغفرك واتوب اليك وصى الله على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه وسلم.

*Wahai Tuhan ku, tunjukilah aku sebagaimana orang-orang yang telah engkau tunjuki, berilah kebaikan kepada ku sebagaimana kebaikan yang engkau berikan kepada lainnya, peliharalah diriku sebagaimana orang-orang yang telah engkau pelihara, berilah keberkahan kepada ku terhadap apa-apa yang telah engkau berikan, dan sesungguhnya tidak akan mendapat kehinaan orang yang telah engkau muliakan dan tidak akan mulia orang-orang yang telah engkau hinakan, keberkahan adalah milik-Mu wahai Tuhan kami yang maha tinggi pengetahuannya, segala puji adalah milik-Mu engkau lah yang menghendaki. Aku mohon keampunan dan bertaubat kepada-Mu. Rahmat kesejahteraan atas penghulu kami Nabi Muhammad beserta keluarga dan para sahabat.*

Doa ini adalah hasil ijtihad dari ulama fiqih khususnya mazhab Syafi'i seperti pernyataan Syeikh Sayid Abi Bakri Syatha dalam karyanya *I'anatut Thalibin* beserta syarah *Fathul Bari*, perkataannya: bahwa disunnatkan membaca doa qunut pada shalat subuh yang berdasarkan kepada salah satu hadits Nabi, seperti hadits dari Abi Hurairah:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله ص م إذا رفع رأسه من الركوع في صلاة الصبح في الركعة الثانية رفع يديه فيدعو بهذا الدعاء. اللهم اهدني فيمن هديت إلى اخره (رواه حاكم وصحّه)

Dari Abu Hurairah Rda, beliau berkata: adalah Rasulullah, apabila mengangkat kepalanya dari ruku' pada shalat subuh pada rakaat terakhir maka beliau mengangkat kedua tangannya seraya berdoa dengan *Allahummahdini fiiman hadait...* (HR. Hakim seraya berkata hadits ini adalah shahih)

Dan juga seperti hadits Anas bin Malik:

عن انس بن مالك أنّ النبي ص م قنت شهرا يدعو عليهم ثم ترك فامّا في الصبح فلم

يزل يقنت حتى فارق الدنيا (رواه البيهقي والدارقطني)

*Dari Anas bin Malik, bahwasanya Rasulullah saw qunut satu bulan mendoakan celaka bagi orang-orang kafir kemudian qunut itu beliau tinggalkan karena turun ayat Ali Imran ayat 128. Adapun di waktu subuh maka beliau selalu qunut sampai beliau meninggal dunia. (HR. Baihaqi dan Daruquthni).<sup>12</sup>*

Menurut suatu sumber, orang yang *qunut* pada waktu malam seperti yang disebutkan dalam ayat *أمن هو قانت اثناء الليل* adalah Usman, karena Usman selalu menghidupkan malam untuk beribadah dan setiap satu rakaat terakhir Dia membaca ayat-ayat al- Qur'an secara berdiri.

Adapun komentar al- Razi ketika ditanya tentang keutamaan *qunut* kepada Allah pada waktu malam adalah sebagaimana yang juga dijelaskan oleh Qatadah bahwa ungkapan waktu malam ikut serta melengkapi awal, pertengahan dan akhir malam. Maka dari lafazh *اناء الليل* dapat disimpulkan bahwa menghidupkan malam untuk ibadah lebih bagus daripada menghidupkan siang, hal ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya;

---

<sup>12</sup> Syeikh Sayid Abi Bakri Syatha, *I'anatut Thalibin*, Kairo, Babil Halabi, tt Juz I, hal. 158.

1. Beribadah pada waktu malam bisa menghilangkan sifat Riya' sebagaimana malam bisa menghilangkan pandangan mata
2. Kegelapan malam mampu meminimalisir gangguan kekhusukan dalam beribadah beserta gangguan keributan suara karena sudah banyak yang tidur
3. Malam adalah waktu untuk istirahat (tidur) maka mengurangi tidur dan diisi dengan ibadah merupakan amalan yang besar pahalanya
4. Menghidupkan malam akan mampu memelihara jiwa dan bacaan-bacaan yang dibaca ketika itu lebih berkesan.<sup>13</sup>

#### 4. Qs. An- Nahal ayat 120

إبراهيم كان أمة قانتا لله حنيفا ولم يك من المشركين.

*Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan hanif. Dan dia bukanlah termasuk orang musyrik (yang mempersekutukan Allah).*

Ayat ini adalah bagian dari gambaran pribadi nabi Ibrahim as yang Allah tetapkan sebagai *Ummat* (pemimpin) yang *Qanit*. Disebutkan nabi Ibrahim as sebagai seorang *Ummat* disini karena nabi Ibrahim as memiliki 4 kriteria. *Pertama*, di masanya nabi Ibrahim as adalah satu-satunya pemimpin yang mampu menyempurnakan kebaikan. *Kedua*, di masanya, nabi Ibrahim as adalah satu-satunya pemimpin yang beriman kepada Allah. *Ketiga*, di masanya, nabi Ibrahim adalah satu-satunya pemimpin yang selalu berbuat kebaikan. *Keempat*, di masanya, nabi Ibrahim as adalah orang yang pertama bertauhid kepada Allah dan beragama yang benar.

---

<sup>13</sup> al- Razi, *Op.Cit* juz IX hal 230

Sedangkan *qanit* kepada Allah disini menurut al- Razi adalah orang yang selalu melaksanakan semua yang diperintahkan Allah. Dengan demikian maka kata *qanit* dalam ayat ini diperuntukkan kepada orang yang mengerjakan semua perintah Allah secara kontinyu. Maka *qanit* nabi Ibrahim as disini menjelaskan bahwa di masanya nabi Ibrahim adalah satu-satunya orang yang selalu mengerjakan semua perintah Allah.<sup>14</sup>

#### 5. Qs. Surat Ali Imran ayat 34

يَمْرِيْمُ اقْنَتِي لِرَبِّكِ وَاَسْجِدِي وَاَرْكَعِي مَعَ الرَّاَكِعِيْنَ.

*Wahai Maryam! Taatilah Tuhanmu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.* (Ali 'Imran: 43)

Menurut Fakhruddin al- Razi, *qunut* dalam ayat ini memiliki dua penafsiran. *Pertama*, sesuai dengan makna penafsiran pada surat al- Baqarah ayat 238, yaitu zikir (ingat kepada Allah). Maryam diperintahkan untuk selalu mengingat Allah dengan cara selalu bersujud, karena sujud adalah tata cara yang paling mendekatkan antara hamba dengan khaliknya. *Kedua*, kata *qunut* yang berbentuk perintah (fi'il amar) menjelaskan tentang perintah ibadah secara umum. Maka makna Maryam diperintahkan untuk *qunut* disini adalah segeralah berdiri untuk Tuhan (shalat). Dan lebih rinci al- Razi menjelaskan bahwa perintah shalat yang dimaksud terdiri dari dua bentuk. (a) memerintahkan Maryam untuk shalat secara *munparid* (shalat sendiri). Ungkapan ini ditunjukkan dengan lafazh (b) memerintahkan Maryam untuk shalat secara berjama'ah. Pernyataan ini dikuatkan dengan lanjutan ayat setelahnya

---

<sup>14</sup> al- Razi, *Ibid*, juz X hal. 113

واركعي مع الراكعين (dan rukuklah kamu beserta orang-orang yang rukuk) dengan selalu mengedepankan untuk selalu khusu' di dalam hati.<sup>15</sup>

## 6. Qs. Surat Ali Imran ayat 17

الصّبرين والصدّيقين والقنّتين والمنفقين والمستغفرين بالاسحار.

(Juga) orang yang sabar, orang yang benar, orang yang taat, orang yang menginfakkan hartanya, dan orang yang memohon ampunan pada waktu sebelum fajar. (Ali 'Imran: 17)

Menurut al- Razi, lafazh *al- Qanitin* dalam ayat ini bersifat *targhib* (motivasi). Karena sebelum ayat ini dijelaskan bahwa keimanan adalah jalan untuk mendapatkan keampunan dari Allah. Sedangkan sifat orang-orang yang mendapatkan keampunan dari Allah itu adalah orang yang sabar, benar, taat dan minta ampun di waktu sahur. Maka orang yang berkekalan dalam ketaatan dan ibadah adalah sifat dari orang-orang yang mendapatkan keampunan dari Allah. Dan ketaatan yang paling besar ada dua bentuk. *Pertama*, menjadikan harta sebagai modal untuk ketaatan. *Kedua*, menjadikan diri yang ikhlas untuk selalu taat.<sup>16</sup>

Itulah beberapa ayat menurut al- Razi kata *Qunut* mengalami pengembangan makna dari makna asalnya dan disesuaikan dengan konteks ayatnya sehingga kata *Qunut* terjadi pengembangan makna.

---

<sup>15</sup> Al- Razi, *Ibid*, hal 1634

<sup>16</sup> al- Razi, *Ibid*, hal 141 juz V.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemahaman kata *qunut* dalam al- Qur'an yang dipaparkan oleh al- Razi dalam tafsir *Mafatihul Ghaib*, maka sebagai hasil akhir dari penelitian ini adalah bahwa kata *qunut* yang terdapat di dalam al- Qur'an tidak selamanya harus dipahami dengan makna asal melainkan terjadi semacam pengembangan makna dan tentunya harus sejalan dengan konteks ayatnya. Berikut klarifikasinya:

1. Qs. al- Baqarah ayat 238 dan Qs. al- Zumar ayat 9

Kata *qunut* di dua ayat dalam surat yang berbeda ini harus dikembangkan dari makna asalnya, karena bila tidak maka konteks dua ayat ini akan sulit dipahami. Seperti ungkapan *موا لله قنتين* (*Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk*), jika dipaksakan dengan pemahaman makna asal yakni taat, maka bukankah melaksanakan perintah shalat itu adalah ketaatan? Begitu juga dengan ungkapan *كل له*

(*semua tunduk kepada-Nya*), jika kata *qunut* disana dipahami dengan taat maka bagaimana bentuk ketaatan orang kafir? Karena merupakan lafadh 'am (umum) dan mencakup orang kafir.

Menurut al- Razi, kata *qunut* dalam surat al- Baqarah ayat 238 ini bisa dikembangkan kepada: (a) zikir (khusu') yakni dalam pelaksanaan shalat

diperintahkan untuk selalu khusu'(b) doa dan zikir, yaitu membaca ayat-ayat al- Qur'an ketika berdiri dan juga beberapa bacaan yang telah ditentukan oleh para ulama fiqih dengan disertai kekhusu'kan. Maka dalam konteks ini al- Razi mengikut sertakan doa qunut pada shalat subuh. Sedangkan untuk ayat 9 dari surat al- Zumar maka menurut al- Razi kata *qunut* disana dipahami dengan orang yang mendirikan malam dengan ibadah yang didasari oleh ketaatan.

2. Qs. Ali Imran ayat 34

Kata *qunut* pada ayat ini juga mengalami pengembangan dari makna asalnya, diantaranya: (a) zikir, yakni diperintakkannya Maryam untuk selalu mengingat Allah dengan cara memperbanyak sujud kepada Allah(b) perintah untuk mendirikan ibadah dalam hal ini adalah shalat, apakah itu dilaksanakan secara *munfarid* (sendiri) ataupun berjama'ah.

3. Beberapa ayat dimana kata *qunut* itu dipahami dengan makna asal yakni taat seperti yang terdapat pada surat Ali Imran ayat 17, surat an- Nahal ayat 120, surat al- Ahzab ayat 26, 35 dan surat al- Tahrir ayat 5, 12.

## **B. Saran**

Akhir dari tulisan ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran, diantaranya:

1. Tulisan yang penulis sajikan ini tidak akan pernah terselesaikan tanpa adanya bantuan ataupun referensi berupa kitab-kitab karya ulama terdahulu beserta beberapa buku penunjang lainnya. Para ulama terdahulu laksana peletak batu pertama melahirkan karya-karya yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam

dengan perbuatan dan tulisan. Maka menjadi kepantasan untuk menghargai karya-karya yang pernah mereka hasilkan meskipun mereka tidak terlepas dari kesalahan

2. Karya ilmiah yang penulis sajikan ini tidak ada jaminan terlepas dari kesalahan. Maka dari itu diharapkan kepada pembaca dan yang peduli terhadap kebenaran untuk mau meluruskan yang bengkok, memperbaiki yang salah, menambah yang kurang
3. Ketika penulisan ini dimulai, penulis merasa miskin ilmu, miskin referensi dan miskin bahasa kitab. Maka penulis menyarankan kepada generasi cinta ilmu agar jangan pernah berhenti untuk membaca, memahami serta mengamalkannya
4. Perjuangkanlah kebenaran, karena jalan menuju syurga itu selalu tidak disukai oleh nafsu. Dan lawanlah semua kemungkaran, karena jalan menuju neraka itu selalu disukai oleh nafsu kita.
5. Akhirnya kebenaran itu datang dari Allah, kesalahan berasal dari sifat manusia. Demi kebenaran, penulis berharap semoga yang jauh terpanggil yang dekat bersedia untuk memperbaiki kesalahan. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amin.

## BIOGRAFI PENULIS



Nama Misdianto, lahir di Kota Batak 24 Juli 1985 dari pasangan suami istri Bidin dan Sani'ah. Anak ke 4 dari 4 bersaudara. Sekarang menetap di Desa Koto Aman Kec. Tapung Hilir Kab. Kampar.

Pendidikan saya dimulai dari jenjang SD pada tahun 1994-2000 tepatnya SDN 004 Koto Aman. Kemudian pada tahun 2000 saya berangkat ke Rokan Hulu tepatnya di Desa Kabun Kec. Kabun untuk belajar dipondok pesantren Darussalam selama 7 tahun dengan jenjang pendidikan 3 tahun Mts, 3 tahun MA dan 1 tahun magang atau pengabdian. Setelah selesai belajar di Pondok Pesantren Darussalam saya melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim RIAU dan mengambil Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits. Dimasa perkuliahan penulis pernah menjabat sebagai sekretaris FKLI sebuah organisasi yang bergerak pada pemahaman kitab-kitab klasik yang pada waktu itu ketuanya adalah M. Ihsan Siregar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al- Lusi, Abi Fadal Shihabuddin Said Mahmud, *Ruhul Ma'ani*, (Beirut: Darul Fikri, 2003),
- Akaha, Abduh Zulfidar, *al- Qur'an dan Qiroat*, (Jakarta: Pustaka al- Kautsar, 1996),
- Dasuki, Adalah Hafizh, *Enseklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Houve, 1994),
- al- Farmawi, Abdul al- Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'y Suatu Pengantar*, terj. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996),
- akhyar dan Zailani, *Pandangan Fazlur Rahman Tentang al- Qur'an*, (Riau: Yayasan Pustaka Riau, 2008),
- al- Razi, al- Fakhrudin, *Mafatihul Ghaib*, (Beirut: Darul Fikri, 2005),
- , *Roh Itu Misteri*, terj. Muhammad Abdul Qadir al- Kat, (Jakarta: Cendekia, 2001),
- Hidayatullah, IAIN Syarif, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambaran, 1992),
- Ibnu Katsir, Imanuddin Abi Fida' Ismail bin Umar, *Tafsir al- Qur'an al- 'Azim*, (Lubnan: Darul Kutub al- 'Alamiyah, 1971),
- Al- Thabari, Ja'far bin Muhammad, *Jami'ul Bayan 'an Ta'wil al- Qur'an*, (Kairo: Darussalam, 1973),
- Ma'luf, Lois, *al- Munjid Fi al- Lughah al- Masyik*, (Beirut: 1990),

Al- Qaththan, Manna' Khalil, *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, (Kairo: Mansyabat al-Ashar al- Hadits, tt),

Mahmud, Mani' Abd. Halim, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006),

Mudasir, H, *Ilmu Hadits*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999),

Baqi', Muhammad Fuad 'Abdul, *Mu'jam al- Mufahras li Alfazil Qur'an*, (Qahirah: Darul Hadits, 1422 H),

Az- Zahabi, Muhammad Husain, *Tafsir wal al- Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1994),

As- Shiddiqie, Muhammad Hasbi, *Pengantar Ilmu al- Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989),

Watt, W. Montogo Mery, *Pengantar Studi Islam*, terj. Taufik Adnan Amal, (Jakarta: Rajawali Press, 1991),

Yunus, Muhammad, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989),

Ridho, Muhammad Rasyid, *Tafsir al- Manar*, (Lubnan: Darul Fikri, 1428 H),

ash- Shabuni, Syekh Muhammad Ali, *Ikhtisar Ulumul Qur'an*, terj. (Jakarta: Pustaka Amani, 2001),

Baidan, Nasruddin, *Metode Penafsiran al- Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat- Ayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002),

Razak, KH Nasruddin, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1973),

Syafi'i, H. Rachmat, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998),

Syatha, Sayid Abi Bakri, *I'anatut Thalibin*, (Kairo: Babil Halabi, tt),

Harahap, H. Syahrin, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*,

(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002),

Shihab, Umar, *Kontekstualitas al- Qur'an Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum*

*Dalam al- Qur'an*, (Jakarta: Penamadani, 2005),

Al- Zuhaili, Wahbah Mustafa, *Tafsir al- Manar*, (Surah: Darul Fikri, 1428 H),